

**Pelatihan Aksara Bali Sebagai Bentuk Akomodasi terhadap Kearifan Lokal****¹⁾I Wayan Rudiarta ²⁾ Gede Eka Puja Dyatmika**^{1,2} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja MataramEmail: ¹⁾ iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id ²⁾ puja.dyatmika@iahn-gdepudja.ac.id*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License***Keywords:***Traininng,
Balinese Script,
Pasraman***Abstract**

Community service through Balinese script training for students of the Dharma Amertha Sari Pasraman has great meaning and significance for efforts to preserve non-material culture and local wisdom passed down by Balinese ancestors. Even though they have settled on the Lombok Island which is the original residence of the Sasak people, the responsibility for preserving this culture still lies with the younger generation. This Balinese script training activity is carried out in four stages, namely Define (defining/exploring problems), Design (designing the service concept to be carried out), Develop (developing material that will be used as material in training activities), and Dissemination (dissemination of information/material provided designed for students). The methods applied in the training activities are in the form of lecture methods, practice methods and discussion methods. Through the implementation of the training stages and methods that have been designed at the end of the training activities, students of the Dharma Amertha Sari Pasraman have a basic understanding for learning Balinese script in the future, so that they can become part of preserving culture and local wisdom.

Kata kunci:*Pelatihan, Aksara
Bali, Pasraman***Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat melalui latihan aksara Bali kepada siswa pasraman Dharma Amertha Sari memiliki makna dan arti yang besar bagi upaya pelestarian kebudayaan non benda dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang orang Bali. Kendati sudah menetap di pulau Lombok yang merupakan kediaman asli orang sasak, tetapi tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan ini tetap dibebankan kepada generasi muda. Kegiatan pelatihan aksara Bali ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu *Define* (pendefinisian/penggalian permasalahan), *Design* (merancang konsep pengabdian yang akan dilakukan), *Develop* (mengembangkan materi yang akan dijadikan bahan dalam kegiatan pelatihan), serta *Disseminate* (penyerbarluasan informasi/materi yang telah dirancang kepada para siswa). Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan berupa metode ceramah, metode praktik dan metode diskusi. Melalui penerapan tahapan latihan dan

metode yang telah dirancang diakhiri kegiatan pelatihan siswa pasraman Dharma Amertha Sari telah memiliki pemahaman dasar untuk belajar aksara Bali ke depannya, sehingga bisa menjadi bagian dari pelestari budaya dan kearifan lokal.

(Diterima : 26 November 2022, Direvisi : 27 November 2022, Diterbitkan : 1 Desember 2022)

PENDAHULUAN

Aksara Bali merupakan salah satu aksara tradisional yang ada di Indonesia dan pada awalnya berkembang di Bali. Namun pada perkembangannya aksara ini digunakan juga untuk menulis berbagai bahasa daerah seperti bahasa Sasak dan bahasa Melayu. Sejarah menyebutkan bahwa akar dari kemunculan aksara Bali berasal dari aksara Brahmi yang berkembang di India yang kemudian berkembang menjadi aksara Palawa. Aksara Palawa selanjutnya mengalami perkembangan menjadi aksara Jawi dan banyak digunakan pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Perkembangan selanjutnya aksara Kawi ini berkembang ke berbagai daerah di Nusantara dan salah satunya menjadi aksara Bali (Anonim, nd).

Penggunaan aksara Bali dalam bahasa daerah lain seperti bahasa Sasak tidak terlepas dari keberadaan masyarakat etnis Bali di Lombok. Datangnya masyarakat etnis Bali ke pulau Lombok diawali oleh penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Karangasem di Pulau Lombok pada tahun 1740, selain memang karena letak geografis pulau Bali dan pulau Lombok sangat berdekatan. Kehadiran kerajaan Karangasem di Lombok memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Sasak termasuk dalam hal sosial dan budaya (Sopyan et al., 2017). Kehadiran masyarakat etnis Bali di Lombok juga membawa budaya aksara, yaitu aksara Bali. Hal ini menjadi landasan aksara Bali berkembang di pulau Lombok hingga

digunakan untuk menulis sastra berbahasa Sasak.

Aksara Bali sebagai warisan budaya non benda yang mampu tetap berkembang di tengah perkembangan peradaban merupakan bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai sebuah realisasi dari kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok manusia dalam etnis tertentu guna mendapatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat (Fajarini, 2014). Kehadiran aksara Bali sebagai kearifan lokal telah mampu mengantarkan manusia untuk melahirkan berbagai karya (sastra) dalam bentuk lontar maupun bentuk lainnya. Olehnya banyak sekali ditemukan sastra dalam bentuk lontar baik berbahasa Bali maupun berbahasa Sasak yang menggunakan aksara Bali.

Penerimaan (akomodasi) terhadap kearifan lokal merupakan salah satu bentuk

Indikator dalam implementasi moderasi beragama disamping adanya indikator lain seperti komitmen kebangsaan, toleransi dan anti kekerasan (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Dengan menerima keberadaan aksara Bali sebagai kearifan lokal yang merupakan warisan budaya non benda maka masyarakat bisa disebut memiliki sikap moderat. Moderat sendiri dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang mengantarkan kelompok masyarakat untuk toleran, rukun dan kooperatif terhadap kelompok lain yang berbeda (Suharto, 2017).

Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan pola

tingkah laku yang berupaya untuk bersikap biasa-biasa saja dan tidak berlebihan, menunjukkan sikap dan tindakan yang adil serta tidak terlalu ekstrem dalam melakukan praktik keagamaan. Moderasi beragama ini merupakan sebuah istilah yang populer di tahun 2019 yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI pada masa Menteri Agama Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Moderasi beragama ini adalah kunci penting dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, penuh toleransi dan menerima perbedaan di tengah keberagaman yang ada kekerasan (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019).

Hingga saat ini pengakuan terhadap aksara Bali sebagai kearifan lokal mayoritas diterapkan oleh masyarakat etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu, termasuk etnis Bali yang ada di Lombok. Umat Hindu dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dan menerima adanya perbedaan sesuai dengan pesan Veda dalam Bhagavad Gita IX.29 berikut.

"samo 'ham sarva-bhūteṣu na me dveṣyo 'sti na priyaḥ,

ye bhajanti tu mām bhaktyā mayu te teṣu cāpy aham."

Artinya:

"aku adalah sama bagi semua makhluk; bagi-Ku tiada yang terbenci dan terkasihi; tetapi mereka yang berbhakti pada-Ku dengan penuh pengabdian, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka." (Pudja, 2021).

Petikan sloka di atas menunjukkan bahwa Tuhan sebagaimana yang tersurat dalam Bhagavad Gita memberikan penekanan pemahaman bahwa cara apapun (agama) yang ditempuh (dipilih) oleh umat manusia akan tetap diterima selama itu dilandasi dengan ketulusan dan penuh rasa bhakti yang berlandaskan rasa cinta yang murni. Inilah yang melandasi umat

Hindu menjadi insan yang toleran dengan perbedaan sehingga lahir kesan ramah akan perbedaan. Umat Hindu cintai damai, sebagai mana makna mendalam yang tersirat dalam kata "*Santih*".

Salah satu pemukiman bagi komunitas masyarakat etnis Bali beragama Hindu di pulau Lombok adalah di Dusun Ubung, Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil observasi yang penulis lakukan menemukan data bahwa umat Hindu di dusun ini berjumlah ± 200 KK. Umat Hindu yang ada di dusun ini merupakan masyarakat pendatang sebagian besar dari Nusa Penida Bali sejak tahun 1963. Seiring berjalannya waktu, umat Hindu yang sebelumnya tinggal di Mataram (Cakranegara) juga ada yang pindah bermukim di dusun Ubung. Komunitas juga semakin bertambah dengan adanya pendatang di tahun 1990-an yang merupakan warga Bali yang bermigrasi karena faktor pekerjaan dan memilih menetap menjadi warga dusun Ubung.

Dengan jumlah umat Hindu yang cukup banyak, tentu saja sejalan dengan jumlah generasi muda yang ada di Dusun Ubung ini. Mengingat generasi muda merupakan tulang punggung masa depan, masyarakat setempat sepakat untuk memberikan penanaman nilai-nilai agama dan budaya melalui kegiatan Pasraman, sehingga dibentuklah pasraman Dharma Amertha Sari. Pasraman ini merupakan pasraman yang belum memiliki tanda daftar di Kementerian Agama RI dikarenakan umurnya yang masih sangat belia. Namun karena semangat dari masyarakat setempat kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung. Pembelajaran yang paling diminati oleh siswa pasraman Dharma Amertha Sari adalah Tabuh, Tari dan Aksara Bali.

Aksara Bali merupakan materi pelajaran yang sesungguhnya tidak banyak generasi muda yang menyukai, tetapi hasil observasi memberikan sebuah fakta mengejutkan jika siswa pasraman Dharma Amertha Sari senang dengan pelajaran ini. Merujuk hal tersebut, Prodi S1 Pendidikan Agama Hindu IAHN Gde Pudja Mataram melakukan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pasraman Dharma Amertha Sari dengan salah satunya memberikan pelatihan menulis aksara Bali. Adapun kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan resmi yang dipandang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat pada lokus pengabdian (Yasa, 2021).

Pengabdian atau penelitian terdahulu menyebutkan bahwa masyarakat etnis Bali di Lombok secara umum mengenal aksara Bali, tetapi pengenalan lebih pada visual belaka (Gunada, et al., 2020). Pelatihan aksara memang perlu diberikan kepada generasi muda saat ini sebagai bentuk upaya pelestarian warisan budaya yang sudah mulai ditinggalkan dan nyaris mengalami kepunahan (Dewi & Muslihah, 2022). Pelatihan menulis aksara Bali juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyak sekali warisan susastra berupa lontar yang ditinggalkan para leluhur sementara saat ini sangat sedikit generasi muda yang memiliki ketertarikan dan kemampuan menulis, membaca apalagi melakukan sebuah pengkajian terhadap isi lontar (Widiantana, et al., 2022).

Pengabdian kepada Masyarakat di Pasraman Dharma Amertha Sari dalam bentuk pelatihan aksara Bali ini bertujuan untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya non benda dengan memberikan pemahaman serta kemampuan menulis dan membaca aksara Bali bagi generasi muda. Disamping itu, dengan pelatihan ini

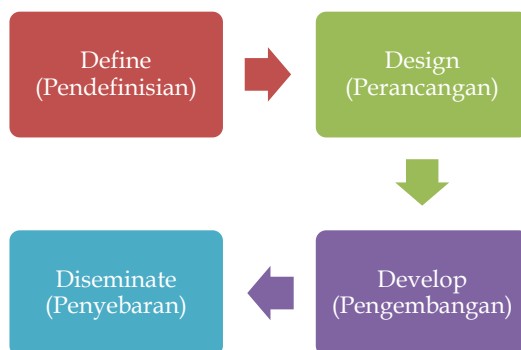
diharapkan generasi muda bersedia dan mampu menerima keberadaan aksara Bali sebagai sebuah kearifan lokal yang merupakan wujud implementasi nyata dari moderasi beragama.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pasraman Dharma Amertha Sari, Dusun Ubung, Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah dilakukan selama lima hari dari tanggal 27 September 2021 sampai dengan 01 Oktober 2021. Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan menyasar pada siswa pasraman yang berjumlah 100 orang dari dua kategori, yaitu anak-anak (*Bala*) dan remaja (*Yowana*). Pengabdian kepada masyarakat di Pasraman Dharma Amertha Sari dilakukan dengan mengadopsi konsep 4D, yaitu Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran).

Pendefinisian dimaksudkan bahwa pada langkah ini tim pengabdian melakukan observasi untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dalam hal ini adalah para siswa pasraman Dharma Amertha Sari. Kemudian pada tahap perancangan, seluruh tim membuat rancangan pengabdian yang akan dilakukan mengacu pada kebutuhan yang telah diinventarisasi, termasuk pembagian tugas dalam tim. Selanjutnya pada tahap pengembangan, masing-masing tim dengan tugasnya diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi pelatihan yang akan diberikan disesuaikan dengan kebutuhan yang telah diinventarisasi. Dan terakhir pada tahap penyebaran adalah proses pelatihan yang diberikan kepada siswa pasraman Dharma Amertha Sari, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki. Secara ringkas metode yang

digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Disamping metode kegiatan yang disampaikan di atas, dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan terkhusus pada pelatihan

aksara Bali, ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pembelajaran dalam Pelatihan

No.	Metode	Aktivitas
1	Metode Ceramah	- Pengenalan <i>aksara wianjana</i> - Pelafalan <i>aksara wianjana</i> - Pengenalan <i>pengangge suara</i> - Pengenalan <i>gantungan</i> dan <i>gempelan</i> - Pengenalan <i>pengangge tengenan</i>
2	Metode Praktik	- Siswa melakukan praktik menulis - Siswa belajar membaca aksara Bali
3	Metode Diskusi	- Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya - Memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan materi - Mengukur tingkat kemampuan siswa menerima materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan aksara Bali pada pasraman Dharma Amerta Sari merupakan salah satu langkah yang dilakukan sebagai upaya pelestarian warisan budaya adiluhung kepada generasi muda ber-etnis Bali kendati tinggal di pulau Lombok. Dalam melakukan pelatihan aksara Bali kepada para siswa pasraman, aksara Bali yang dipilih adalah mengacu pada hasil *pasamuhan agung* 1957. Hasil *pesamuhan*

agung yang digunakan hingga saat ini adalah dikenalnya aksara *wreastra*, aksara *Swalalita*, dan aksara *modre* (Rai, 2013).

Perkembangan aksara Bali menjadi hal yang cukup menarik untuk diulas. Awalnya yang berkembang adalah *ejaan ejaan Purwadresta*, kemudian dilakukan perubahan ke bentuk *ejaan Schwartz*. *Ejaan purwadresta* merupakan kebiasaan-kebiasaan menulis pada zaman dahulu yang dalam

perkembangannya sejak zaman Dharmawangsa pada abad X sampai zaman Gelgel di Bali pada abad XV, tetapi ejaan *purwadresta* ini dalam ejaan Latin, sampai saat ini belum jelas keberadaannya. Karena hal tersebutlah masyarakat akhirnya banyak yang menggunakan ejaan Schwartz. Hadirnya ejaan memudahkan masyarakat dalam belajar aksara dan bahasa Bali, tetapi karena aksaranya sangat sederhana dan praktis, yaitu hanya menggunakan aksara *wreastra* dengan gantungan dan gempelan untuk menulis akara *wianjana*. Hal ini menimbulkan kekacauan dalam sistem aksara Bali karena tidak sesuai dengan yang diwariskan leluhur masyarakat Bali. Akhirnya terjadilah pro dan kontra di tengah masyarakat terkait penggunaan ejaan ini, hingga dilakukan pesamuan agung tahun 1957 yang melahirkan kesepakatan penggunaan aksara Bali hingga sekarang ini (Rai, 2013).

Define (Pendefinisian)

Pendefinisian yang dimaksudkan pada tahap ini adalah melakukan analisa kebutuhan berkaitan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan. Tahap pendefinisian oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi S1 Pendidikan Agama Hindu dilakukan dengan melaksanakan survey lokasi. Pada tahun 2021 sesuai arahan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAHN Gde Pudja Mataram diarahkan untuk memfokuskan kegiatan pengabdian di Kabupaten Lombok Tengah. Olehnya, langkah awal yang dilakukan oleh Tim adalah berkoordinasi dengan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Tengah. Hasil koordinasi dengan PHDI Kabupaten Lombok Tengah diberikan informasi bahwa untuk pasraman yang cukup aktif ada di dusun Ubung, yaitu pasraman Dharma Amertha Sari.



Gambar 2. Survey Lokasi oleh Tim Pengabdian
(Sumber: Yoga Pramana, 2021)

Mengacu pada informasi yang diberikan oleh PHDI Kabupaten Lombok Tengah, tim melakukan survey ke Dusun Ubung pada tanggal 12 Juni 2021. Di lokasi, tim bertemu dengan Kelihan Banjar dan sekretaris pasraman Dharma Amertha Sari. Dari pertemuan tersebut diperoleh informasi terkait kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pasraman dan

kebutuhan yang kiranya menjadi hal urgen bagi pasraman.

Design (Perancangan)

Survey lokasi yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian memberikan gambaran terkait mekanisme pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan.

Rencana awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) akan dilaksanakan pada bulan Juli 2021, tetapi karena ada surat penundaan kegiatan PkM oleh LP2M IAHN melalui surat nomor 23/LP2M/VII/2021 yang menyatakan bahwa di Kabupaten Lombok Tengah diberlakukan PPKM akibat meningkatnya kasus Covid-19, sehingga semua kegiatan yang melibatkan massa ditunda sampai waktu yang belum ditentukan.

Data hasil survey tetap disimpan oleh Tim, tetapi belum dibahas secara maksimal dalam pertemuan hingga PPKM tidak berlaku lagi. Akhirnya pada

bulan September 2021 Kabupaten Lombok Tengah mencabut aturan PPKM dan tim akhirnya melakukan rapat pada tanggal 06 September 2021 dengan agenda utama adalah koordinasi dan perencanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di pasraman Dharma Amertha Sari. Dalam rapat ini hasil observasi yang dilakukan pada saat survey lokasi menjadi landasan bagi tim untuk menentukan mekanisme PkM yang akan dilakukan. Dikarenakan menyasar pasraman, maka sudah pasti kegiatan yang diambil adalah berupa pelatihan kepada para siswa.



Gambar 3. Tim PkM sedang melaksanakan rapat koordinasi
 (Sumber: Rudiarta, 2021)

Rapat yang dihadiri oleh seluruh tim pengabdian memutuskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 27 September - 01 Oktober 2021.
2. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan mengusung tema

“Bangkitkan Eksistensi Pasraman di Masa Pandemi untuk Generasi Muda Hindu yang Unggul dan Berdaya Saing”.

3. Pembagian tugas dalam kegiatan pengabdian adalah seperti tabel berikut.

Tabel 2. Pembagian tugas PkM

No	Materi Pelatihan	Tutor
1	Tabuh	I Ketut Gede Juniarta
2	Dharma Gita	I Gde Eka Aryandanu
3	Tari	Zona Larasati Dr. Ni Wayan Rasmini, S.E., M.Ag.

4	Yoga	Ida Bagus Kade Yoga Pramana, M.Pd.
5	Aksara Bali	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.
6	Melukis	Ir. I Komang Arcana, S.Ag., M.Pd.
7	Pendidikan Agama Hindu	Luh Apriani, S.Pd., M.Pd.

Develop (Pengembangan)

Menindaklanjuti kesepakatan yang telah dibuat dalam rapat tim pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk perancangan kegiatan langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan. Berkaitan dengan tugas yang peneliti dapatkan, yaitu pelatihan aksara Bali kepada siswa Pasraman

Dharma Amertha Sari, maka pengembangan yang dilakukan berfokus pada materi pelatihan yang akan diberikan. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengabdian yang hanya memiliki waktu selama 5 hari, pengembangan materi disesuaikan dengan jadwal kegiatan berikut.

Tabel 3. Jadwal Pelatihan Aksara Bali

No	Hari Ke	Materi	Tutor
1	I	Pengenalan Aksara Bali	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.
2	II	Latihan Menulis <i>Aksara Wianjana</i>	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.
3	III	Latihan Menggunakan <i>Pengangge Suara</i> dan <i>Pengangge Tengen</i>	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.
4	IV	Latihan Menggunakan <i>Gantungan</i> dan <i>Gempelan</i>	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.
5	V	Belajar Membaca	I Wayan Rudiarta, M.Pd. Gede Eka Puja Dyatmika, S.Pd., M.Pd.

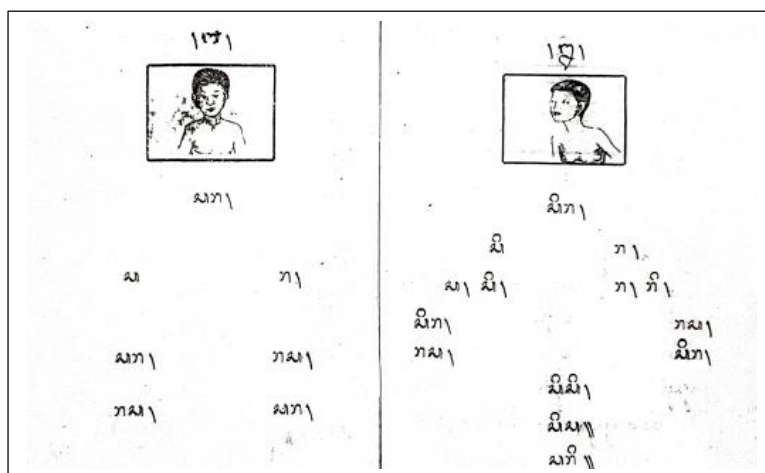
Berkaitan dengan jadwal tersebut, pengembangan materi yang dapat dilakukan adalah berupa penyiapan pedoman aksara Bali dan buku bacaan aksara Bali sederhana. Melalui penyiapan pedoman aksara Bali akan memberikan kemudahan bagi para siswa

untuk belajar aksara Bali dengan pedoman yang sudah diberikan. Kemudian selanjutnya melalui buku bacaan sederhana yang dipersiapkan maka siswa akan terlatih untuk membaca teks aksara Bali.



Gambar 4. Pedoman Aksara Bali

Sumber: <https://radarbali.jawapos.com/>



Gambar 5. Contoh isi Buku Bacaan Aksara Bali Sederhana

Sumber: Rudiarta, 2021

Pedoman aksara Bali yang telah dirancang akan dipelajari oleh siswa pasraman Dharma Amerta Sari selama empat hari, dimulai dari memantapkan pengetahuan tentang *aksara wianjana* hingga memungkinkan untuk hafal. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan *pengangge suara*, *pengangge tengenan* serta *gantungan* dan *gempelan*. Kemudian setelah para siswa sudah mulai mengenal aksara Bali secara huruf, mulai diberikan latihan untuk membaca aksara Bali melalui buku sederhana yang telah disiapkan.

Diseminate (Penyebaran)

Berdasarkan materi yang telah dikembangkan, tahap selanjutnya adalah proses latihan yang dilakukan kepada siswa pasraman. Proses latihan ini disejajarkan dengan proses disseminasi (penyebaran) akan bahan yang telah dirancang dan dikembangkan. Dalam prosesnya, latihan aksara Bali kepada para siswa pasraman Dharma Amertha Sari dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap pemberian motivasi kepada siswa pasraman Dharma Amertha Sari dalam proses pembelajaran aksara Bali. Sebagaimana motivasi menurut Maslow merupakan suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan

untuk memperoleh kepuasan dari sesuatu yang dibutuhkannya (Anwar, 2017: 255). Pemberian motivasi diawal pertemuan ini sangat berarti bagi terbangunnya semangat belajar dan kebanggaan pada diri sendiri karena sudah mau menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur.



Gambar 6. Antusiasme Siswa pasraman Dharma Amertha Sari
Sumber: Rudiarta, 2021

Gambar 6 menunjukkan siswa pasraman sangat semangat untuk mengikuti pelatihan (pembelajaran) dengan mendapat dukungan dari para orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain terbangun motivasi ekstrinsik yang diberikan tutor, motivasi secara psikologis berupa dukungan orang tua juga sangat mempengaruhi kesiapan siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan aksara Bali.

2. Kegiatan Inti

Inti dari kegiatan pelatihan ini adalah transformasi pengetahuan terkait aksara Bali. Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian metode, dalam prosesnya dipilih beberapa

metode sebagai langkah operasional sehingga materi aksara Bali dapat tersampaikan secara komprehensif kepada siswa.

a. Pertemuan hari I

Dalam pertemuan hari pertama, metode yang dipilih adalah metode ceramah. Melalui metode ceramah, tutor secara jelas dan tegas dapat menyampaikan materi pengenalan aksara Bali. Pengenalan ini dimaksudkan sebagai upaya penggalian kembali bagi siswa yang sudah pernah belajar, dan sebagai penanaman konsep baru bagi yang pertama kali ikut belajar.



Gambar 7. Pengenalan Materi aksara Bali kepada siswa

Sumber: Rudiarta, 2021

b. Pertemuan hari II

Setelah pengenalan materi aksara Bali secara konsep kepada para siswa dilakukan pada hari I, pada hari II dilanjutkan dengan latihan menulis aksara Bali yang difokuskan pada aksara *wianjana*. Aksara *wianjana* yang berjumlah 18 terus dilatihkan secara berulang-ulang oleh para siswa hingga tangannya semakin lemas dan fasih dalam menuliskan aksara Bali. Dengan latihan ini, siswa diharapkan semakin mampu membedakan masing-masing huruf sebagaimana telah ditunjukkan pada gambar 4. Pada pertemuan ini, dilakukan dengan metode praktik dan juga metode diskusi.

c. Pertemuan hari III

Dengan memberikan latihan menulis aksara *wianjana* di hari pertama, di hari kedua para siswa diberikan latihan lanjutan berupa latihan menulis *pengangge suara*, *pengangge suara* yang berjumlah 6 (sesuai gambar 4), dilatihkan kepada siswa sebelum akhirnya disandingkan dengan huruf yang sudah dipelajari,

sehingga bisa menemukan aksara dengan bunyi “i, u, e, o, é, dan ā”. Setelah latihan *pengangge suara*, siswa kembali diberikan pengenalan *pengangge tengenan*, yang dimaksudkan agar bisa menuliskan *cecek* (ng), *surang* (r), *bisah* (h) dan *adeg-adeg* (pemati suata vokal) sebagaimana juga ditunjukkan pada gambar 4. Terkait dengan metode, pada pertemuan ini juga diterapkan metode praktik dan juga metode diskusi

d. Pertemuan hari IV

Pada pertemuan IV, pembelajaran sudah semakin kompleks, siswa mulai dikenalkan *gantungan lan gempelan*. *Gantungan lan gempelan* yang juga berjumlah 18 diperkenalkan dan juga disampaikan cara menggunakannya kepada para siswa, sehingga bisa menulis kata-kata sederhana menggunakan aksara Bali. Metode praktik dan diskusi masih tetap menjadi pilihan dalam melaksanakan latihan di hari IV ini.



Gambar 8. Siswa sedang Latihan Manulis Aksara Bali
Sumber: Rudiarta, 2021

e. Pertemuan hari V

Pada pertemuan V, siswa yang selama 3 hari telah diberikan latihan menulis aksara Bali saatnya diajak untuk melakukan latihan membaca.

Latihan membaca yang dilakukan menggunakan buku aksara Bali sederhana yang telah dirancang sebelumnya sehingga memudahkan siswa dalam belajar.



Gambar 9. Siswa sedang belajar membaca aksara Bali
Sumber: Rudiarta, 2021

3. Penutup

Kegiatan latihan yang telah dilaksanakan akan semakin bermanfaat apabila siswa mampu memahami materi yang telah diajarkan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tersebut, dilakukan evaluasi yang sifatnya

sederhana. Evaluasi yang dilakukan bukan melalui mekanisme tes, tetapi dengan pemberian *reward*. Bagi siswa yang mampu menulis dan membaca aksara Bali yang diminta oleh tutor, maka akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 10. Siswa maju menulis di papas aksara Bali yang diminta tutor
Sumber: Rudiarta, 2021

Keberanian siswa maju ke depan untuk menulis aksara Bali ke depan menjadi kebanggaan bagin tutor karena pemahaman dan pengetahuan aksara

Bali yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Selanjutnya bagi para siswa yang telah memiliki keberanian diberikan apreasi seperti gambar 11 berikut.



Gambar 11. Pemberian *Reward* kepada siswa
Sumber: Rudiarta, 2021

SIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan aksara Bali yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh kelompok dosen dan

mahasiswa prodi S1 Pendidikan Agama Hindu merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda Hindu. Latihan aksara Bali yang membutuhkan

kesabaran dan ketekunan juga memberikan arti yang besar bagi penumbuhan kehalusan budi dalam perkembangan siswa. Pemahaman dan pengetahuan aksara Bali tidak akan berimplikasi besar bagi kehidupan para generasi muda Hindu di tanah Lombok ini, tetapi arti pelestarian budaya adi luhung non benda ini tentunya menjadi tanggung jawab semua generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (nd). Aksara Bali dapat diakses melalui [https://profilbaru.com/Aksara Bali](https://profilbaru.com/AksaraBali)
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRSiSoD.
- Dewi, R., & Muslihah, N. N. (2022). Workshop Penulisan Aksara Ulu pada Guru dan Siswa Se-Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas. PKM Linggau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), 56-68.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(2), 123-130.
- Gunada, I. W. A., Dyatmika, G. E. P., & Weda, G. L. N. (2021). Pelatihan Dan Pembelajaran Aksara Bali Pada Anak-Anak Di Pasraman Amerta Sanjiwani. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(2), 155-164.
- Pudja, G. (2021). *Bhagavad Gītā (Pañcama Veda)*. Pāramita.
- Rai, I. B. (2013). Perkembangan Pasang Aksara Bali dalam Upaya Pelestarian Budaya Bali. Jurnal IKA, 11(2).
- Sopyan, M., Kesuma, A. I., & Sahabuddin, J. (2017). Etnis Bali di Lombok Barat (1942-2002). Yupa: Historical Studies Journal, 1(1), 103-112.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 17(1), 155-178.
- Tim Penyusun Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Widiantana, I. K., Indrayani, A. D., Sentana, G. D. D., Ranem, I. N., & Adnyana, G. A. B. (2022). Pelatihan Menulis dan Membaca Aksara Bali dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 45-53.
- Yasa, I. M. A., Suartini, N. P. T., & Arikadanti, N. M. L. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN BANTEN BYAKALA SEBAGAI WAHANA PELESTARIAN BUDAYA HINDU YANG BERLANDASKAN SATYAM, SIWAM, SUNDARAM PADA PENGABDIAN MASYARAKAT DI PURA JAGATNATHA MAYURA. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 5(1), 449-461.